

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI SISWA DI KELAS XI MA NURUSSALAM**Sri Rizkia Darma¹, Robiatul Adawiyah², Ahmad Alan Nizari³**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora,
Universitas Hamzanwadi, Selong, Lombok Timur

Sririzkiadarma5@gmail.com, wiyaadawiyah16@gmail.com, ahmadalannizari@gmail.com

ABSTRAK

Konsentrasi dalam belajar adalah salah satu faktor psikologis utama yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa konsentrasi yang baik, siswa akan sulit menyerap informasi, memahami materi, dan menghubungkannya dengan pengalaman belajar sebelumnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berkonsentrasi sangat penting karena sebagian besar materi memerlukan keterampilan membaca, memahami isi bacaan, menganalisis struktur teks, serta menyusun pendapat secara logis. Dengan kata lain, jika siswa tidak fokus, tingkat pemahaman mereka akan menurun drastis dan berdampak pada kemampuan akademik secara keseluruhan. Selama mengajar di kelas XI MA Nurussalam, penulis sering melihat bahwa banyak siswa mengalami kesulitan menjaga fokus selama proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi, beberapa siswa terlihat sibuk dengan aktivitas pribadi seperti mengobrol dengan teman, bermain gadget secara sembunyi-sembunyi, melamun, atau bahkan tertidur. Kondisi ini hampir selalu terjadi di setiap pertemuan, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang mendukung.

Kata Kunci : Konsentrasi belajar, Strategi pembelajaran, siswa MA, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Concentration in learning is one of the main psychological factors that influence the success of the learning process. Without good concentration, students will find it difficult to absorb information, understand the material, and connect it with previous learning experiences. In Indonesian language learning, the ability to concentrate is very important because most of the material requires reading skills, understanding the content of the reading, analyzing text structure, and formulating logical opinions. In other words, if students are not focused, their level of comprehension will decrease drastically and impact overall academic ability. While teaching in class XI MA Nurussalam, the author often observed that many students had difficulty maintaining focus during the learning process. When the teacher explains the material, some students are seen busy with personal activities such as chatting with friends, secretly playing gadgets, daydreaming, or even falling asleep. This condition almost always occurs in every meeting, resulting in an unsupportive learning atmosphere.

Keyword: Concentration in Learning, Learning strategies, MA students, Indonesian language.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 711

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan formal di Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan mengajarkan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dan kritis. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik sangat penting bagi siswa untuk menunjang prestasi akademik dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial budaya. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia harus berlangsung secara optimal dan dapat menjangkau seluruh siswa dengan berbagai karakteristiknya. Pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru, sebab melalui gurulah ilmu itu diberikan (Zakiyah, 2024 dalam Sherly, nd:1). Oleh karena itu, peran guru dalam mengatur strategi pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru di kelas adalah konsentrasi para siswa yang kurang, dan sering tidak fokus terhadap pembelajaran. Menurut (Amalia et al., 2022 dalam Sherly, nd:1) konsentrasi belajar adalah usaha untuk fokus pada kegiatan belajar dengan mengabaikan gangguan lainnya. Kurangnya fokus siswa bisa disebabkan oleh materi yang tidak menarik, serta pengaruh teknologi, seperti *handphone* yang lebih sering digunakan untuk bermain game daripada belajar. Konsentrasi yang menurun ini menyebabkan siswa kurang mampu menyerap materi secara menyeluruh dan berdampak negatif terhadap hasil belajar. Bahkan dalam beberapa kasus, rendahnya konsentrasi juga memengaruhi sikap dan motivasi siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran dan kemampuan berbahasa siswa secara signifikan.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa konsentrasi yang baik, siswa akan kesulitan menangkap informasi, memahami materi, serta mengaitkannya dengan pengalaman belajar sebelumnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berkonsentrasi sangat dibutuhkan karena sebagian besar materi menuntut keterampilan membaca, memahami isi bacaan, menganalisis struktur teks, serta menyusun pendapat secara logis. Dengan kata lain, jika siswa tidak fokus, tingkat pemahaman mereka akan langsung menurun dan berdampak pada kemampuan akademik secara keseluruhan.

Ada banyak hal bisa menjadi faktor penyebab rendahnya konsentrasi siswa selama pembelajaran di kelas. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa, seperti rasa lelah, kurang tidur, stres, dan permasalahan pribadi. Sedangkan faktor eksternal mencakup cara mengajar guru, metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, serta lingkungan kelas. Metode pembelajaran yang monoton dan minim variasi menjadi penyebab utama cepatnya menurunnya konsentrasi siswa. Selain itu, media pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya interaksi aktif dalam kelas juga memperburuk situasi.

Selama mengajar di kelas XI MA Nurussalam, penulis sering menjumpai kenyataan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Saat penulis menjelaskan materi, sebagian siswa tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti berbicara dengan teman, bermain gadget secara sembunyi-sembunyi, melamun, atau bahkan tertidur. Kondisi ini hampir muncul di setiap pertemuan, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang mendukung. Ketidakfokusan siswa tersebut membuat proses penyampaian materi tidak berjalan secara efektif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Fenomena ini sebenarnya sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Rahmawati (2018) menjelaskan bahwa rendahnya konsentrasi belajar siswa yang rendah sering disebabkan

oleh kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran yang digunakan guru. Jika guru hanya mengandalkan metode ceramah, siswa cenderung menjadi pasif dan cepat merasa bosan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (*teacher-centered*) membuat siswa kurang terlibat secara aktif, sehingga perhatian mereka mudah teralih oleh hal lain. Dalam kondisi seperti itu, perhatian siswa hanya bertahan beberapa menit di awal pembelajaran sebelum akhirnya mulai menurun.

Selain metode pembelajaran, kondisi lingkungan kelas juga berpengaruh terhadap konsentrasi siswa. Kelas yang terlalu bising, tanpa aktivitas yang dapat menarik perhatian, serta minimnya interaksi antara guru dan siswa dapat membuat suasana belajar menjadi tidak bervariasi. Suryani (2019) menyatakan bahwa suasana kelas yang kurang dinamis akan menurunkan kesiapan mental siswa untuk belajar. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pembelajaran yang mampu menarik perhatian, baik melalui variasi strategi maupun penggunaan media yang sesuai.

Di lingkungan MA Nurussalam, masalah konsentrasi siswa menjadi isu penting mengingat Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman yang mendalam. Jika siswa kurang fokus, mereka tidak hanya kesulitan dalam memahami materi, tetapi juga tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan efektif dalam mempertahankan perhatian siswa sepanjang proses pembelajaran.

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan guna meningkatkan konsentrasi siswa kelas XI MA Nurussalam. Strategi tersebut mencakup penggunaan ice breaking, diskusi kelompok kecil, media audiovisual, serta bermain tanya jawab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis tentang penerapan metode pembelajaran yang efektif, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam mengatasi masalah konsentrasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsentrasi

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa konsentrasi yang baik, siswa akan kesulitan menangkap informasi, memahami materi, serta mengaitkannya dengan pengalaman belajar sebelumnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berkonsentrasi sangat dibutuhkan karena sebagian besar materi menuntut keterampilan membaca, memahami isi bacaan, menganalisis struktur teks, serta menyusun pendapat secara logis. Dengan kata lain, jika siswa tidak fokus, tingkat pemahaman mereka akan langsung menurun dan berdampak pada kemampuan akademik secara keseluruhan.

Konsentrasi belajar memang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran apapun. Hal tersebut dikarenakan aspek yang mendukung siswa adalah konsentrasi. Jika peserta didik tidak dapat berkonsentrasi pada Pelajaran yang sedang berlangsung maka dampaknya akan merugikan dirinya sendiri karena tidak mendapatkan apapun dari pelajaran tersebut. Karena begitu pentingnya konsentrasi bagi peserta didik, sehingga konsentrasi dapat menjadi prasyarat untuk peserta didik dalam belajar agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Konsentrasi belajar Adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran (Komamng Winta, 2021 dalam Margiathi et.al, 62:2023)

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kimble (1961: 31 dalam Festiawan) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen didalam behavioral potentiality (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat)

Kimble (1961: 33 dalam Festiawan) mengkaji lebih dalam tentang belajar yaitu:

1. Belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku, dengan kata lain hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Sehingga setelah menjalani proses belajar, pembelajar (learner) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum belajar.
2. Perubahan behavioral ini relatif permanen, artinya hanya sementara dan tidak menetap.
3. Perubahan perilaku itu bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung.
4. Perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau praktik (latihan).
5. Pengalaman atau praktik harus diperkuat, artinya hanya respon-respon yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari. Didalam penguatan ada istilah mengenai reward dan reinforcement yang sering kali dianggap sebagai satu hal yang sama. Akan tetapi beberapa ahli menolak penyamaan kedua istilah tersebut diantaranya Skinner dan Pavlov.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Muhibbinsyah (1997: 23, dalam Festiawan) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

- faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa,
- faktor eksternal, yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan
- faktor pendekatan belajar, yang merupakan jenis upaya belajar dari siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

1) Faktor Internal Peserta Didik

- a. Faktor jasmani seperti faktor kesehatan dapat berpengaruh terhadap proses belajar. Peserta didik akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mengantuk jika badannya lemah, 5 dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat faktor cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh serta badan. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

- b. Faktor Psikologis

1. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep abstrak

secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah.

2. Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.
3. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. (Slameto, 2010)
4. Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang mempunyai bakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan, dan lain sebagainya. Maka seorang murid akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan lain dari bakatnya, akan cepat bosan. (Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono, 2004).
5. Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya.
6. Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.
7. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2) Faktor Eksternal Peserta Didik

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri dari; masyarakat, keluarga, dan sekolah yang memiliki peran penting dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Masyarakat yang terdiri dari individu berpendidikan tinggi dan memiliki sikap positif dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat menghambat semangat belajar. Keluarga juga berpengaruh besar; pendidikan dan penghasilan orang tua, perhatian dan bimbingan yang diberikan, serta keharmonisan dalam keluarga dapat mempengaruhi pencapaian belajar anak. Di sekolah, faktor seperti metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan peserta didik, serta disiplin sekolah juga dapat berkontribusi pada proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan mendukung bakat anak agar mereka dapat belajar dengan lebih baik.

b. Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial mencakup berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, seperti infrastruktur sekolah, tempat tinggal, peralatan belajar, kondisi cuaca, dan pengaturan waktu yang digunakan untuk belajar. Bangunan sekolah yang tidak memadai, misalnya, dapat menghambat kenyamanan dan konsentrasi siswa selama pembelajaran, sehingga mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Selain itu, kondisi rumah yang berantakan, sempit, atau tidak kondusif juga dapat mengganggu fokus siswa saat belajar di rumah. Peralatan belajar yang kurang memadai, seperti buku, alat tulis, dan teknologi, juga dapat membatasi akses siswa terhadap informasi dan sumber belajar yang diperlukan. Cuaca yang buruk, seperti hujan deras atau panas yang menyengat, dapat mempengaruhi semangat dan motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan non sosial yang mendukung agar siswa dapat belajar dengan optimal. (H. T. Siregar dalam Fa'izah dkk, 2024;195).

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia juga meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, membaca, dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa indonesia yaitu merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak anak Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di MA Nurussalam. Fokus penelitan pada kelas XI Kesehatan yang berjumlah 18 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pengamatan awal bahwa mayoritas siswa sering mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Selain itu kelas XI Kesehatan juga juga di anggap relevan karena mereka sudah berada pada tahap mampu berpikir kritis, namun masih membutuhkan bimbingan dalam mengelola fokus belajar.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan fenomena apa adanya sesuai keadaan di ruang kelas. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, Sugiyono [2023:25] menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi [gabungan observasi, wawancara, dokumentasi], data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan obyek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial' kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, temuan hipotesis.

Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsentrasi siswa terbentuk. Faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana strategi pembelajaran tertentu dapat membantu meningkatkan fokus tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi secara langsung, wawancara informal, serta dokumentasi pembelajaran.

2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap agar data yang diperoleh lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Observasi Awal

Pada tahap ini, peneliti mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung tanpa menerapkan strategi apapun. Observasi memerhatikan beberapa aspek seperti :

- a. Seberapa lama siswa dapat mempertahankan perhatian
- b. Aktivitas yang mengganggu konsentrasi (berbicara sendiri, bermain HP, melamun, tidur.
- c. Tingkat keaktifan mereka ketika guru memberikan pertanyaan

Hasil observasi awal menjadi dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai.

2. Wawancara Informal

Peneliti melakukan percakapan nonformal dengan beberapa siswa untuk mengetahui pemicu rendahnya konsentrasi mereka. Wawancara dilakukan secara terbuka supaya siswa merasa nyaman sehingga informasi yang diberikan lebih jujur. Beberapa faktor yang timbul antara lain rasa jenuh, metode pembelajaran yang monoton, serta suasana kelas yang kurang menarik.

3. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat beberapa strategi yang dianggap mampu meningkatkan fokus siswa, yaitu:

- a. Penggunaan *ice breaking* di awal pembelajaran untuk membangkitkan energi
- b. Diskusi kelompok kecil agar siswa lebih terlibat
- c. Pemanfaatan media audiovisual
- d. Pemberian *quick task* atau tugas singkat untuk melatih respon cepat
- e. Penerapan tanya jawab terstruktur untuk mengukur keterlibatan mereka

4. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Strategi di terapkan selama 3 kali pertemuan dengan materi yang berbeda. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, sambil memperhatikan bagaimana setiap strategi memengaruhi fokus siswa. Guru juga mencatat dinamika kelas, seperti perubahan sikap siswa, Tingkat partisipasi, serta keaktifan dalam menjawab pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Faktor Penyebab Kesulitan Konsentrasi

No	Nama siswa/siswi	Gangguan utama penyebab kesulitan konsentrasi	Cara peserta didik mengatasi permasalahan	Saran dari peserta didik terkait Solusi yang seharusnya diterapkan oleh tenaga pendidik
1	Dina	Ribut karena teman berbicara terlalu keras atau berbisik terus-menerus.	Menegur teman yang ribut secara langsung, mengabaikan teman yang rebut, mengalihkan pikiran atau fokus kembali pada pelajaran.	Menerapkan metode belajar yang variatif seperti <i>ice breaking</i> atau metode belajar sembari bermain, memastikan penjelasan materi yang jelas.
2	Nida	Merasa guru terlalu serius ketika mengajar, dan merasa kurang nyambung dengan guru.	Metode yang digunakan guru harusnya lebih santai, jangan terlalu serius.	Guru perlu berinteraksi secara personal dan memberikan dorongan, bukan hanya mengajar materi.
3	Ajang	Gangguan dari teman ketika belajar dikarenakan diajak bercanda terlalu berlebihan.	Menegurnya agar jangan bermain-main ketika belajar.	Sebaiknya tenaga pelajar menegur siswa yang main-main lebih tegas dan memberikan sangsi ringan.
4	Diaz Adiatma	Kurang tidur dikarenakan main hp terlalu larut malam hingga lupa waktu sehingga tidur kurang.	Solusi jangan terlalu main hp terlalu lama hingga larut malam.	Sebaiknya tenaga pendidik memberikan edukasi bagaimana cara agar menjaga jam tidur dan bagaimana cara memperbaikinya.
5	Ulul Albab	Masalah keluarga yang belum diselesaikan sehingga tidak fokus belajar.	Solusi: tidak memikirkan masalah yang ada di rumah dan tidak dibawa-bawa masalah tersebut ke sekolah agar fokus belajar.	Sebaiknya guru memberikan pemahaman tentang bagaimana cara agar anak-anak lebih sigap dalam menghadapi masalah yang ada baik di sekolah maupun di keluarga.
6	Ari Fasa	Sering terlambat masuk sekolah	Solusi: alangkah baiknya bangun pagian	Tenaga pendidik sebaiknya memberikan informasi tentang jadwal masuk sekolah

		dikarenakan telat bangun	dan jangan begadang jika besok pagi sekolah	lebih detail agar anak didik tidak terlambat lagi.
7	Najmul Ahyar	Sering merasa lapar sehingga mengganggu konsentrasi	makan sebelum melakukan aktivitas belajar	mengizinkan siswa untuk makan sebelum belajar
8	Novizul Arba'i Azmi	Selalu mengantuk saat belajar	Membiasakan diri mengonsumsi air putih secara cukup, agar membantu menjaga hidrasi tubuh, yang penting untuk fungsi otak. Otak yang terhidrasi dengan baik akan lebih fokus	Amati pola kantuk murid, ajak murid berbicara secara pribadi, dan tanyakan tentang rutinitas tidur mereka.
9	Okta	Sering overthinking, yaitu memikirkan terlalu banyak hal secara berlebihan sehingga tidak bisa fokus saat belajar.	Mencoba menenangkan diri dengan menarik napas dalam.	Guru sesekali memberi motivasi atau dukungan agar peserta didik merasa lebih tenang dan tidak terlalu khawatir.

Konsentrasi dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan siswa untuk memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran dan materi yang disampaikan dalam waktu tertentu. Konsentrasi merupakan aspek penting dalam psikologi pendidikan karena berkaitan langsung dengan efektivitas proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki konsentrasi tinggi akan mampu memahami materi dengan baik, sedangkan siswa yang konsentrasinya rendah cenderung mudah kehilangan arah dan kurang mampu menyerap informasi.

Ada banyak hal bisa menjadi faktor penyebab rendahnya konsentrasi siswa selama pembelajaran di kelas. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor internal yang paling umum adalah kondisi fisik, seperti; mengantuk, bermain gawai, dan berbicara sendiri. Siswa cenderung datang ke sekolah dalam keadaan lelah, kurang tidur, atau tidak sarapan memiliki efek lebih besar untuk kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung.

Rasa kantuk, bermain gawai, dan berbicara sendiri membuat mereka sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, kondisi psikologis juga sangat berpengaruh. Siswa yang sedang mengalami tekanan emosional, seperti stres akibat masalah keluarga, hubungan sosial, atau tekanan akademik, sering kali kesulitan untuk berkonsentrasi. Rendahnya motivasi belajar juga termasuk dalam faktor internal. Siswa yang tidak memiliki dorongan untuk belajar cenderung cepat bosan, tidak fokus, dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak kalah penting, perbedaan gaya belajar antar siswa juga dapat menyebabkan masalah konsentrasi. Misalnya, seorang siswa dengan gaya belajar visual akan kesulitan jika pembelajaran hanya dilakukan secara lisan, sehingga perhatiannya mudah teralihkan.

Setelah strategi pembelajaran diterapkan selama tiga kali pertemuan, perubahan perilaku belajar siswa terlihat cukup signifikan dan dapat diamati melalui dinamika kelas yang semakin kondusif. Pada awal pertemuan, sebagian besar siswa masih menunjukkan perilaku pasif, seperti hanya mendengarkan tanpa merespons, melamun, atau berbicara dengan teman sebangku. Namun, setelah penerapan strategi seperti *ice breaking*, diskusi kelompok kecil, media audiovisual, *quick task*, serta tanya jawab terstruktur, suasana kelas mulai berubah secara bertahap.

Keaktifan siswa meningkat dari waktu ke waktu. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa terlihat lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan guru bahkan tanpa diminta. Mereka juga mulai berani mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung. Diskusi kelompok kecil membuat siswa lebih mudah berpartisipasi karena suasana yang lebih santai, sehingga siswa yang biasanya malu berbicara di depan kelas dapat lebih leluasa menyampaikan pandangannya. Interaksi yang muncul di dalam kelompok membuat perhatian siswa lebih terkonsentrasi pada topik yang sedang dibahas.

Perubahan suasana kelas juga menjadi bukti bahwa variasi strategi pembelajaran memberikan pengaruh nyata. Kebiasaan siswa yang sebelumnya sering mengganggu jalannya pembelajaran, seperti memainkan gawai, berbicara sendiri, atau bahkan tertidur, mulai berkurang drastis. Hal ini terlihat terutama setelah penggunaan media audiovisual. Ketika video ditampilkan, hampir seluruh siswa memusatkan perhatian mereka pada layar. Visual dan audio yang ditampilkan membuat mereka lebih mudah memahami materi dan membantu mengikat fokus mereka lebih lama dibandingkan metode ceramah tunggal. *Ice breaking* yang dilakukan di awal pembelajaran juga memainkan peran penting dalam mengurangi kejenuhan. Pada jam-jam terakhir, yang biasanya membuat siswa terlihat lelah atau kurang bersemangat, kegiatan pemecah kebekuan mampu mengembalikan energi dan menghidupkan suasana kelas. Siswa tampak lebih antusias mengikuti kegiatan belajar setelah melakukan *ice breaking* sederhana.

Selain itu, *quick task* yang diberikan oleh guru membuat siswa terbiasa untuk segera mengarahkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan. Tugas-tugas singkat seperti menemukan ide pokok dalam beberapa detik atau menuliskan simpulan cepat membuat siswa memusatkan pikiran mereka secara langsung pada materi. Dengan waktu yang terbatas, mereka tidak memiliki kesempatan untuk melamun atau melakukan aktivitas lain, sehingga fokus mereka tetap terjaga.

Pembelajaran dengan metode tanya jawab terstruktur juga terbukti efektif dalam mempertahankan perhatian siswa. Guru yang secara rutin mengajukan pertanyaan kepada berbagai siswa mendorong mereka untuk tetap memperhatikan materi. Mereka sadar bahwa sewaktu-waktu bisa mendapatkan giliran menjawab, sehingga fokus belajar tetap terjaga. Di samping itu, metode ini membantu guru mendapatkan gambaran tentang tingkat pemahaman siswa, yang kemudian dijadikan bahan evaluasi untuk pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan, perubahan positif ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan. Temuan penelitian ini menguatkan pendapat para ahli seperti Rahmawati (2018) dan Lestari (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran yang terlalu monoton akan menurunkan fokus siswa. Sementara itu, media dan aktivitas yang melibatkan interaksi aktif terbukti mampu menjaga perhatian siswa lebih lama dan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Konsistensi guru dalam menerapkan strategi juga berperan besar dalam membentuk kebiasaan baru pada diri siswa, sehingga mereka tidak lagi pasif tetapi terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa kelas XI MA Nurussalam. Jika sebelumnya siswa terlihat pasif, mudah terdistraksi, dan cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, setelah penerapan strategi yang lebih variatif suasana kelas mulai menunjukkan dinamika yang berbeda. Pada bagian pembahasan ini, peneliti mengaitkan temuan lapangan dengan teori serta penelitian sebelumnya agar penjelasan lebih kuat dan komprehensif.

Penerapan *ice breaking* terbukti menjadi langkah awal yang cukup penting dalam membangun kesiapan belajar siswa. Pada kelas-kelas tertentu, terutama pada jam akhir pelajaran, kondisi fisik dan mental siswa sudah mulai menurun sehingga mereka mudah merasa jenuh. Ice breaking membantu memecah kebakuan dan mengembalikan fokus mereka sebelum guru masuk ke materi inti. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yuliani (2020) yang menyebutkan bahwa aktivitas ringan di awal pembelajaran dapat meningkatkan kesiapan kognitif dan mendorong siswa lebih siap menerima pelajaran. Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa setelah ice breaking dilakukan, siswa tampak lebih responsif dan suasana kelas menjadi lebih hidup.

Selain itu, penggunaan media audiovisual memberikan kontribusi besar dalam menarik perhatian siswa. Banyak siswa yang sebelumnya sering berbicara sendiri atau memainkan gawai, menjadi lebih fokus ketika video pembelajaran ditampilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media visual memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan penjelasan verbal semata. Beberapa siswa bahkan tampak antusias berdiskusi mengenai isi video sebelum guru memberikan instruksi lanjutan. Efektivitas ini sesuai dengan pendapat Suryani (2019) yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan konsentrasi belajar karena menggabungkan unsur visual dan audio yang membuat siswa lebih mudah memahami materi. Dengan demikian, media audiovisual bukan hanya sekadar variasi, tetapi juga sarana yang dapat memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam.

Adapun diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar pikiran secara lebih santai. Dalam kelompok kecil, siswa tampak lebih berani berbicara dan tidak segan mengemukakan pendapatnya. Hal ini berbeda dengan kondisi ketika diskusi dilakukan secara klasikal, di mana hanya siswa tertentu saja yang aktif. Keaktifan dalam kelompok kecil ini membuat mereka lebih fokus pada topik pembelajaran, karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tertentu dalam menghasilkan jawaban. Peneliti melihat bahwa strategi ini memberi peluang bagi siswa yang biasanya diam untuk terlibat. Fenomena tersebut mendukung kajian Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena suasana yang lebih kolaboratif dan tidak menegangkan.

Selanjutnya, penggunaan quick task atau tugas singkat juga menjadi salah satu pemicu konsentrasi yang cukup kuat. Ketika guru memberikan waktu yang terbatas, siswa terlihat langsung mengalihkan perhatiannya pada tugas tersebut. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya cenderung lambat merespons, mulai terlihat lebih cepat dan fokus. *Quick task* melatih siswa untuk bekerja secara spontan dan menuntut mereka untuk berpikir dalam waktu yang singkat. Dengan kondisi seperti itu, mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan aktivitas lain yang tidak relevan. Temuan ini memperkuat pendapat Rahmawati (2018) bahwa tugas-tugas singkat dapat melatih kedisiplinan mental dan membuat siswa tetap dalam kondisi “siaga belajar”.

Strategi terakhir yaitu tanya jawab terstruktur, terbukti mampu mempertahankan perhatian siswa sepanjang pembelajaran. Guru yang secara konsisten mengajukan pertanyaan kepada siswa membuat mereka menyadari bahwa setiap saat bisa dipanggil untuk menjawab. Situasi ini menciptakan rasa tanggung jawab dan kewaspadaan yang positif. Pada pertemuan kedua

dan ketiga, peneliti mencatat bahwa semakin banyak siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab sebelum dipanggil. Hal tersebut menandakan meningkatnya keterlibatan dan perhatian siswa terhadap materi. Temuan ini selaras dengan pendapat Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa metode tanya jawab dapat meningkatkan konsentrasi karena siswa dituntut untuk mengikuti alur materi secara berkelanjutan.

Jika dilihat secara keseluruhan, kombinasi berbagai strategi pembelajaran ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan tidak monoton. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga perhatian mereka tidak mudah teralihkan. Selain itu, variasi metode membantu guru menjangkau berbagai karakter belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian sebelumnya juga menyimpulkan bahwa variasi strategi mengajar sangat dibutuhkan untuk menjaga konsentrasi siswa. Dengan kata lain, monotoninya metode pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan turunnya konsentrasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya konsentrasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu jenis strategi pembelajaran, tetapi oleh kombinasi strategi yang saling melengkapi. Guru perlu memilih, menyesuaikan, dan mengkombinasikan beberapa metode secara kreatif sesuai kebutuhan dan karakteristik kelas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi guru lain yang menghadapi masalah serupa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut fokus dan pemahaman mendalam. Dengan penerapan strategi yang tepat, konsentrasi siswa dapat ditingkatkan, sehingga berdampak positif pada proses dan hasil belajar mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang variatif terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas XI MA Nurussalam. Sebelum penggunaan strategi, siswa cenderung pasif, mudah terdistraksi, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, setelah penerapan strategi berupa *ice breaking*, diskusi kelompok kecil, media audiovisual, *quick task*, dan tanya jawab terstruktur, terjadi peningkatan yang signifikan pada keaktifan, perhatian, serta partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Setiap strategi memiliki kontribusi berbeda dalam membangun fokus belajar siswa. *Ice breaking* membantu mengaktifkan kesiapan belajar, media audiovisual meningkatkan ketertarikan dan pemahaman, diskusi kelompok kecil mendorong keterlibatan aktif, *quick task* melatih respon cepat, sedangkan tanya jawab terstruktur menjaga kesinambungan perhatian siswa. Kombinasi berbagai strategi tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, interaktif, dan tidak monoton, sehingga konsentrasi siswa dapat terjaga lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, P. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Konsentrasi Siswa dalam Kelas Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 112-120.
- Rahmawati, S. (2018). Inovasi Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Perhatian Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 4(1), 55-63.

- Suryani, T. (2019). Pembelajaran Aktif dan Pengaruhnya terhadap Fokus Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 203-212.
- Sugiyono. (2023, September). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wulandari, A. (2021). Penerapan Quick Task dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 9(1), 44-52.
- Yuliani, D. (2020). Media Interaktif sebagai Pendukung Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pembelajaran*, 6(2), 78-87.
- Lestari, R. (2020). Variasi Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan dan Konsentrasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 112-120.
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 4(1), 45-53.
- Suryani, N. (2019). Suasana Belajar dan Pengaruhnya terhadap Kesiapan Mental Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 210-218.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2019). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, I. (2021). Penerapan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Motivasi dan Fokus Belajar Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 33-40.
- Zainal, A. (2017). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.